



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan ini setiap manusia pasti pernah memiliki masalah yang berat dan terasa sangat membebaninya. Masalah adalah bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah) dalam kehidupan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sengaja menguji manusia untuk melihat siapa yang mampu bertahan dan lulus dalam ujian tersebut. Sedikit ada yang berakhir putus asa dalam menghadapi cobaan yang dialaminya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman apa makna dibalik masalah dan cobaan yang diberikan-Nya tersebut dalam Q.S. Al-Baqarah: 286, yaitu:¹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka

¹Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an PerKata Tajwid* Warna. Jakarta Timur : PT Surya Prisma Sinergi, h. 50.

tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q.S.Al-Baqarah: 286)

Pada ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya. Masalah yang dialami peserta didik biasanya berkenaan tentang kesulitan belajar, perilaku sosial, penyesuaian diri, masalah emosi, masalah keluarga dan lain-lain. Siswa yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain.

Kunandar mengatakan peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.²

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.³ Kinerja guru adalah gambaran hasil kerja guru dalam mengelola dan melaksanakan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan.

Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa.⁴ Oleh karena itu

²Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, h. 73.

³Sudarwan & Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia, h. 107.

⁴Rosalin & Ellin. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Berprestasi*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, h. 56.

keterlibatan peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua di sekolah sangatlah diperlukan untuk selalu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa terutama siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan keluarganya (*broken home*).

Kata *broken home* sering dilatarbelakangi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orangtua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain perkecokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.⁵

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah anak di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat tempat tinggalnya.⁶

Sofyan Willis menyatakan *broken home* adalah perpecahan permasalahan keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.⁷

Sarlito Wirawan menyatakan *broken home* bisa merusak jiwa anak, sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keributan dan kerusuhan. Siswa melakukannya karena mereka ingin mencari simpati

⁵Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, h. 5.

⁶ Willis & Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, h. 163.

⁷Sarlito & Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.78.

pada teman-teman dan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.⁸

Rima Trianingsih mengatakan kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran.

Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya dengan tidak semangat mempelajari pengalaman baru, anak tidak percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial.⁹

Kartika menyebutkan akibat keadaan keluarga *broken home*, berdampak fisik seperti luka dan sakit berkepanjangan karena pukulan. Dampak psikologis seperti rasa iri, sering membolos dengan alasan yang tidak jelas, merasa bersalah, emosi tidak stabil dan lain sebagainya. Dan terdapat dampak sosial yang dialami seperti dikucilkan, di *bully*, dan juga menarik diri dari lingkungan sekitar.¹⁰

Dampak lain dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter; kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak

⁸Wiwin. 2015. *Peran Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan*. Skripsi : (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, h. 10.

⁹ Trianingsih Rima. 2019. *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN Sumerbaru Banyuwangi*. Jurnal : Pendidikan Anak dan Karakter. Vol. 02, No. 01, h. 16.

¹⁰Kartika. 2018. *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo*. Skripsi : Universitas Negeri Surabaya, h. 41.

tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua dan tidak memiliki tujuan hidup.

Mukhlis Aziz mengatakan bahwa perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak. Bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak peduli dengan pelajaran dan tidak sopan dengan guru.

Kemudian saat diberikan tugas oleh guru tidak mengerjakannya, tidak ada keinginan untuk belajar, suka mencari perhatian, berpenampilan aneh seperti rambutnya dipanjangkan dan mengecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bicara kasar.¹¹

Sofyan Willis mengatakan dampak lain yang disebabkan dari keluarga *broken home* akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Kasus *broken homes* sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.¹²

Pendidikan harusnya berikan kepada siswa bukan hanya di sekolah, tetapi lebih utama adalah didikan di rumah tangga. Pendidikan di rumah menunjukkan bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab dalam

¹¹Aziz Mukhliz. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal :Al-Ijtimaiah , Vol.1, No.1, h. 20.

¹²Willis & Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta, h. 13.

membentuk pribadi anaknya. Orangtua memegang peranan utama dalam mendidik anaknya karena mereka menerima amanat dan tanggung jawab dari Tuhan terhadap kelanjutan hidup anaknya.

Permasalahan yang dialami peserta didik, guru BK memiliki peran untuk menghadapi siswa *broken home* di sekolah melalui konseling individu yang bertujuan untuk membantu siswa menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *lifestyle* serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.¹³

Dari penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan yang dipaparkan terkait *broken home* diatas, peneliti tertarik untuk membuat skripsi guna membantu dan memberikan solusi terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang *broken home* agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan masalah-masalah yang terjadi peneliti terdorong untuk membuat skripsi tentang **“Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak *Broken Home* di SMA N 1 Tebing Tinggi”**.

A. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah saya uraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home* di SMA N 1 Tebing Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹³Bimo Walgito. 2001. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 24.

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan guru BK dalam menghadapi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ?
2. Bagaimana keefektifan layanan konseling individu bagi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya tujuan maka sebuah penelitian akan memiliki arah dan proses yang jelas. Dengan adanya tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu yang digunakan guru BK dalam menghadapi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling individu bagi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.
- b. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bertambahnya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam menghadapi masalah anak dan dengan pengetahuan yang didapatkan bisa mengambil hikmah serta pelajaran.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai :

- a. Bahan informasi bagi guru BK dalam mengatasi masalah anak *broken home* melalui layanan konseling individu
- b. Bahan informasi bagi guru atau pendidik yang lainnya dalam menghadapi anak *broken home*.
- c. Bahan informasi bagi orangtua maupun calon orangtua lainnya untuk dapat menghindari masalah *broken home*, karena penelitian ini telah memaparkan faktor dan efek yang diterima oleh anak yang mengalami *broken home*.



